BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju arah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan kearah peningkatan kualitas diri. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali terfokus pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.[1]

Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai karena ini akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah yang menyadari hal ini menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap

[1]Kunandar, *Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.1

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan mencetak generasi yang berilmu dan bermartabat. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Alquran surah Al-Mujadalah : 58, ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

...وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ ...

Salah satu upaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan yang dimaksud terdiri atas pendidikan formal, pendidkan nonformal, dan pendidikan informal.[3]

Pendidikan anak usia dini telah dipandang sebagai suatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh. Anak usia dini ini merupakan usia emas (*golden age*), bahkan dalam Alquran dikatakan sebgai "*Qurrota a'yun*" yang berarti permata hati. Permata sebenarnya lebih berharga ketimbang emas, oleh karenanya jika anak itu telah dirawat, dididik dengan ridha Allah, maka ia akan menjadi permata dikemudian hari manakala ia sudah dewasa.

---

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12

[3] Departemen,Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8

Namun, ikhtiar orang tua atau pendidik untuk menjadikan anak itu permata bukanlah usaha mudah dan gampang, melainkan perlu usaha yang ikhlas, serius, dan sungguh-sungguh mendidik serta menjadikan mereka permata. Jika telah menjadi permata, maka secara kualitas mereka sangat berharga dan sangat mahal harganya, ia akan laku jual dimana saja, orang akan berebut untuk membelinya, itulah permata. Jadi, berlomba-lombalah untuk mendidik dan menjadikan anak kita sebagai generasi emas dan permata, sehingga mereka kelak menjadi orang yang berharga dan bermartabat.[4]

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan PAUD melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Masa anak usia dini dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa emas anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase ini terjadi peluang besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir,

[4] Harun Rasyid, *Pengantar PAUD* (Yogjakarta:PT Pustaka Insan Madani.2010), h.10

daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[5]

Bermain adalah dunia anak, karena bermain merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan bagi mereka. Dengan bermain anak dapat belajar mencapai perkembangan, baik perkembangan fisik, emosi, kognitif, maupun motoriknya.

Permainan dan bermain memiliki arti tersendiri bagi anak. Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) artinya permainan yang digunakan sebagai sarana membawa anak ke dalam lingkungan masyarakat. Mengenalkan anak menjadi suatu bagian dari masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri pada anak.

Bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Anak-anak belajar melalui permainan. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal.

---

[5] Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rusdakarya Offset, 2015), h.15

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang meningkat yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar. Perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu: pertumbuhan yang dominan pada masa bayi dan kanak-kanak, dan kemunduran yang dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang mampu melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang di anggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Selain itu keunggulan kekuatan fisik juga terdapat dalam firman allah surat Al-Baqarah ayat 247 yang berbunyi :

... قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ...

Di dalam Islam bermain bukanlah sesuatu yang asing, adapun yang termasuk pendidikan keterampilan fisik diantaranya: memanah, berenang dan berkuda. Seperti hadits Umar bin Khattab r.a menulis surat untuk penduduk Syam:" Ajarilah anak-anak kalian renang, memanah dan menunggang kuda". Selain itu, perintah memanah juga terdapat dalam hadits Bukhari no. 2684 yang berbunyi:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِيْ فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيْقَيْنِ بِأَيْدِيْهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَكُمْ لاَتَرْمُوْنَ قَالُوْا كَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ

Dengan demikian, berenang adalah simbol dari kekuatan dan ketahanan fisik yang harus dimiliki seorang Muslim. Memanah adalah simbol fokus / Konsentrasi Istiqomah. Jadi anak diajarkan untuk membidik sasaran dalam hidup ini. Bahwa hidup harus mempunyai sasaran yang jelas dan lakukan usaha untuk mencapainya dengan keteguhan tangan, kekuatan hati dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dunia ini. Sasaran adalah bukan tujuan utama, tapi adalah acuan kita melangkah. Simbol berkuda adalah membangun karakter. Dengan olahraga ini, anak dilatih jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, jiwa pemberani, ketangkasan, pengendalian diri, dan menyayangi, serta menghilangkan rasa takut.

Perkembangan motorik tersebut juga membutuhkan pemahaman tentang sifat dan dunia fisik kita. Aksi motorik kasar yang terkoordinasi juga memerlukan irama otot, kendali tubuh, dan kekuatan otot yang mencukupi. Gerakan motorik

kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memrlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan, ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik, dan bermain sepatu roda.

Salah satu bentuk kegiatan untuk mengembangkan motorik kasar adalah dengan aktivitas bermain halang rintang. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk permainan. Halang rintang merupakan kegiatan jasmani yang berbentuk gerak lari atau berlari melaui rintangan. Aktivitas bermain halang rintang akan mendorong kebutuhan anak secara aktif berinteraksi dan terlibat dengan lingkungan fisiknya. Aktivitas bermain halang rintang juga dapat meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan kelenturan. Melalui aktivitas bermain halang rintang anak berkesempatan untuk memperkaya gerakan-gerakannya seperti berbagai gerakan dengan tangan,dan kaki, atau bagian tubuh lain yang melibatkan otot besar yang secara penuh mengembangkan kemampuan fisik motoriknya khususnya dalam hal motorik kasar anak. Komunikasi antara otak dan tubuh dapat membuat anak menyelesaikan tugas-tugas baru dan juga tugas-tugas yang sudah dikenali di lingkungan baru dengan rasa percaya diri.

Berdasarkan observasi awal peneliti ke PAUD Terpadu Qathrun Nada, guru-guru disana belum pernah menggunakan permainan halang rintang dalam kegiatan pembelajaran, biasanya hanya menggunakan metode konvensional seperti menyanyi dan bergerak bertepuk tangan saja, bahkan bermain bebas saja di luar ruangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: "Pengaruh Permainan Halang Rintang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu Qathrun Nada Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018**.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Penggunakan Permainan Halang Rintang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Qathrun Nada Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan "Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Penggunaan Permainan Halang Rintang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Qathrun Nada Jalan Veteran Km.6, Rt. 05, No.35 Kelurahan Sungai

Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018".

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

   Sebagai masukan bagi guru bahwa dengan menggunakan Permainan Halang Rintang dapat berperan penting bagi perkembangan motorik kasar anak.

2. Bagi Anak

   Menimbulkan semangat belajar untuk meningkatkan motorik kasar anak.

3. Bagi Peneliti

   Dapat membantu guru dalam mengatasi masalah mengembangkan motorik kasar anak.

4. Bagi Kepala TK

   Sebagai masukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas motorik kasar anak.

E. Alasan Memilih Judul

1. Perkembangan motorik sangat penting untuk anak, sebab ini adalah proses seorang anak belajar untuk terampil dalam menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa gerakan yang

dapat mereka lakukan yang dapat melatih keseimbangan, kecepatan, dan ketepatan.

2. Mengingat pentingnya perkembangan motorik kasar anak, karena itu peneliti menggunakan sebuah permainan yakni permainan halang rintang yang terdiri dari beberapa tahap bermain seperti berjalan di atas balok titian, berlari zig-zag melewati botol, dan melempar bola ke dalam wadah. Dikarenakan sebagian anak belum mampu mengontrol anggota tubuh saat melakukan gerakan-gerakan tertentu.
3. Sepengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti tentang pengaruh permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak di PAUD Terpadu Qathrun Nada Kota Banjarmasin.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dikatakan sementara karena jawabannya yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Terdapat dua jenis hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nihil (Ho) dinyatakan dalam kalimat negatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

Ha : Ada pengaruh permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di PAUD Terpadu Qathrun Nada

Ho : Tidak ada pengaruh permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di PAUD Terpadu Qathrun Nada.

G. **Definisi Operasional**

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut, dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul proposal skripsi tersebut, maka penulis akan memberi pengertian yang jelas atas beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain :

1. Pengaruh adalah sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, percaya diri atau perbuatan seseorang. Pengaruh disini yaitu hasil dari penggunaan permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak.
2. Permainan halang rintang merupakan kegiatan jasmani yang berbentuk gerak lari atau berlari melalui rintangan. Aktivitas bermain halang rintang akan mendorong kebutuhan anak secara aktif berinteraksi dan terlibat dengan lingkungan fisiknya. Aktivitas bermain halang rintang juga dapat meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan kelenturan. Melalui aktivitas bermain halang rintang anak

berkesempatan untuk memperkaya gerakan-gerakannya seperti berbagai gerakan dengan tangan, kaki, atau bagian tubuh lain yang melibatkan otot besar yang secara penuh mengembangkan kemampuan fisik. Penulis meneliti permainan halang rintang seperti berjalan di atas papan titian, berlari zig-zag melewati botol, dan melempar bola ke dalam kotak.

3. Perkembangan motorik kasar merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Gerakan motorik kasar yaitu kemampuan yang membutuhkan koordinasi dari sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Perkembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melakukan gerakan berat seperti berlari, merentangkan tangan untuk menjaga keseimbangan, melempar bola, serta berdiri dengan satu kaki.
4. Anak kelompok B adalah anak yang berusia 5-6 tahun PAUD Terpadu Qathrun Nada Jalan Veteran Km.6, Rt. 05, No.35 Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian yang dilakukan, sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak, tetapi ada beberapa yang hampir mirip dengan peneliti teliti yaitu dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Elsa Desmira Saeful, jurusan pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung yang berjudul Hubungan Permainan Halang Rintang Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Tk Ar-Rahman Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode non eksperimental dengan pendekatan analisis data korelasional. Hasil perhitungan korelasi product moment (Rxy) sebesar 0,797.[6]
2. Ayuning Budiani, jurusan pendidikan prasekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Peningkatan Kelincahan Melalui Aktivitas Bermain Halang Rintang Anak Kelompok B 2 TK Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permainan halang rintang dapat meningkatkan kelincahan melalui aktifitas bermain halang rintang kelompok B di TK Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pada nilai rata-rata siklus I prosentase nilai anak 29,3 %. Pada siklus II naik menjadi 96,2 %.[7]
3. Yuliana, jurusan pendidikan anak usia dini FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak yang berjudul Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Segugus II Nusa Indah

[6] Elsa Desmira Saeful, "*Hubungan Permainan Halag Rintang Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di TK Ar-Rahmah Bandar Lampung"*, (Skripsi, Universitas Lampung: 2016).

[7] Ayuning Budiani, " *Peningkatan Kelincahan Melalui Aktivitas Bermain Halang Rintang Anak Kelompok B 2 TK Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo*", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta: 2014).

Kecamatan Potianak Selatan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti kemampuan berlari anak dengan nilai rata-rata pada item 1 yaitu 2,84 dan pada item 2 yaitu 2,91, maka dengan demikian kemampuan berlari anak dapat dikategorikan "baik". Mengenai kemampuan melompat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kemampuan berlari anak tergolong "baik" dengan nilai rata-rata pada item 3 yaitu 2,51 dan pada item 4 yaitu 2,71. Sedangkan mengenai kemampuan menangkap bola berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tergolong "baik" dengan nilai rata-rata pada item 5 yaitu 2,55 dan pada item 6 yaitu 2,66.[8]

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian di atas menyatakan bahwa permainan halang rintang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Dengan demikian, yang membedakan penelitian penulis dengan ketiga penelitian di atas yaitu penulis meneliti tentang pengaruh dari permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar anak.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum penulisan, penulis sajikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut.

[8] Yuliana, "*Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Segugus II Nusa Indah Kecamatan Potianak Selatan*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Pontianak: 2016).

Bab 1 Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu, pengertian pembelajaran PAUD, faktor-faktor yang memengaruhi belajar anak, pengertian permainan, hakikat permainan halang rintang, dan perkembangan motorik kasar.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan dan deskripsi kegiatan di kelompok eksperimen, pelaksanaan dan deskripsi kegiatan di kelompok control, analisis data tes awal (*pre test*), analisis data tes akhir (*post test*), analisis data, dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.